

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut W.S Winkel (2004:526) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2003:158) yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan sehingga apa yang menjadi tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

##### **2. Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Oemar Hamalik (2001:161) fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan.

Siswa yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk belajar. Kemudian terdorong oleh rasa ingin tahu siswa tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan rasa ingin tahunya ini siswa terdorong untuk belajar.

b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.

Motivasi mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi akan mengarahkan siswa pada perbuatan-perbuatan yang mendukung pada pencapaian tujuan siswa sedangkan perbuatan-perbuatan yang kurang mendukung akan dikesampingkan.

c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Motivasi diibaratkan sebagai sebuah mesin pada suatu mobil. Jika mesin baik maka mobil akan melaju dengan cepat. Jika motivasi belajar siswa besar maka hasil belajar yang didapat pun akan baik dan maksimal.

Menurut Rosjidan (2001:50) memaparkan tiga fungsi motivasi yang hampir sama, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengenyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna bagi tujuan itu.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai mendorong timbulnya suatu perbuatan/kegiatan.
- b. Motivasi mengarahkan seseorang untuk berbuat.
- c. Motivasi akan membantu seseorang untuk mencapai tujuannya.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa – apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi intrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bisa ditunda – tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan ini anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologi dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Lebih jelasnya fungsi motivasi dalam belajar tersebut di atas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut :

### 1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari.

Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

### 2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologi yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

Akal pikiran berproses dengan dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan adn akal pikiran mencoba membedah nilai yang

terpatri dalam wacana, prinsip, adil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

### 3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya.

Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Anak didik belajar dengan tekun. Anak didik belajar dengan penuh konsentrasi agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh- jauh. Itulah peran motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

### **3. Macam-macam Motivasi Belajar**

#### a. Motivasi Intrinsik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:115) motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan

pendapat di atas, menurut A.M Sardiman (1996:90) motivasi intrinsik adalah motivasi-motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Sobry Sutikno (2007:98) mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Seseorang tidak memerlukan tawaran imbalan atau diancam dengan hukuman-hukuman apapun untuk membuatnya melakukan sesuatu. Dia akan melakukan sesuatu tersebut karena memang dia menyukai dan senang melakukan hal tersebut. Misalnya, seorang murid akan tetap mempelajari suatu mata pelajaran dengan giat, meskipun saat itu tidak sedang musim ujian dan sama sekali tidak ada paksaan belajar dari siapapun. Hal di atas sesuai dengan pernyataan John W. Santrock (2007:509).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi aktif yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Contohnya adalah seorang siswa yang sengaja belajar untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Tanpa ada dorongan dari orang lain siswa tersebut sudah mempunyai kesadaran untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh gurunya. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap

materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya perhatiannya.

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan dengan sendirinya mengikuti kegiatan belajar. Rasa ingin tahu siswa akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa tersebut akan merasa membutuhkan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai cita-citanya. Aktivitas tersebut muncul dari dalam diri siswa tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

A.M Sardiman (2005:90) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Rosjidan (2001:51) menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak di luar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri. Sobry Sutikno (2007:98) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar. Contohnya yaitu siswa yang berangkat sekolah hanya karena takut dimarahi ibunya. Contoh yang lain yaitu ketika seorang siswa yang mendapatkan prestasi atau peringkat karena ingin mendapatkan sepeda dari orang tuanya. Sudah

jelas bahwa kegiatan belajar yang dilakukan bukan karena ingin mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Motivasi ekstrinsik dibutuhkan oleh siswa. Motivasi ekstrinsik akan sangat membantu ketika siswa merasa tidak semangat belajar, tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang diikuti dan lain sebagainya. Dengan motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru, orang tua atau pihak lain maka akan membantu proses belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa manfaat kepada individu tersebut. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dalam bentuk – bentuk seperti pujian, insentif, hadiah. Selain itu membentuk suasana dan lingkungan yang kondusif juga dapat dikategorikan kedalam bentuk motivasi ekstrinsik, karena hal tersebut dapat mendorong seseorang pelajar untuk lebih giat belajar.

#### **4. Komponen Motivasi Belajar**

Menurut Sondang P. Siagian (2004:132), komponen motivasi adalah sebagai berikut:

a. Upaya Pencapaian Tujuan dan Berbagai Sasaran Organisasional

Tersirat pada pandangan ini ialah bahwa dalam tujuan dan sasaran organisasi telah mencakup tujuan dan sasaran pribadi para anggota organisasi yang diberi organisasi tersebut. Secara populer dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi hanya akan efektif apabila dalam



diri para bawahan yang digerakkan itu terdapat keyakinan bahwa dengan tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi tujuan pribadipun akan ikut pula tercapai. Hal ini sangat penting untuk mendapat perhatian karena, seperti dimaklumi, pendorong utama dan pertama bagi seseorang untuk memasuki organisasi tertentu ialah adanya persepsi dan harapannya bahwa dengan memasuki organisasi tertentu itu berbagai kepentingan pribadinya akan terlindungi dan berbagai kebutuhannya akan terpenuhi. Bahkan dapat dikatakan bahwa motif utama dan pertama tersebut dapat bersifat individualistik, malahan mungkin egosentris. Para pekerja akan selalu mengkaitkan pemberian motivasi oleh pimpinan dengan kepentingan dan tujuan pribadi itu meskipun tetap dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

b. Usaha Tertentu Sebagai Akibat Motivasi

Artinya motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan perkataan lain, motivasi merupakan kesediaan untuk mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi kesediaan mengerahkan usaha itu sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memuaskan berbagai kebutuhannya. Usaha merupakan ukuran intensitas kemauan seseorang. Apabila seseorang termotivasikan, yang bersangkutan akan berusaha keras untuk melakukan sesuatu.

c. Kebutuhan

Suatu pemahaman teori motivasi dan aplikasinya, yang dimaksud dengan kebutuhan ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa seseorang pekerja yang termotivasikan sesungguhnya berada pada suasana ketegangan. Cara untuk menghilangkan ketegangan itu mereka melakukan usaha tertentu. Merupakan hal yang logis apabila usaha seseorang akan semakin besar apabila tingkat ketegangan dirasakan semakin tinggi.

Menurut pengertian di atas terlihat pula bahwa motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau motivasi instrinsik akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah motivasi ekstrernal atau ekstrinsik.

Faktor – faktor motivasi itu, baik yang bersifat instrinsik maupun yang ekstrinsik, dapat positif, akan tetapi dapat pula negatif. Kunci keberhasilan seseorang manajer dalam menggerakkan para bawahannya terletak pada kemampuannya untuk memahami faktor – faktor motivasi tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi menjadi daya pendorong yang efektif.

Berdasarkan komponen motivasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya motivasi merupakan suatu proses psikologis yang

sangat fundamental sifatnya. Akan sangat sukar untuk menyanggah bahwa motivasi merupakan proses yang amat penting dalam pemuasan berbagai kebutuhan dan menjamin berbagai kepentingan para anggota organisasi.

## **5. Prinsip – Prinsip Motivasi Belajar**

Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik (2003:163) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Pujian akan lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang mendasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu akan lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Terhadap perbuatan yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.
- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datang dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Tehnik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.

- j. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
- k. Kegiatan-kegiatan yang akan merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- m. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- n. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada makna frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
- o. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
- p. Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi dari pada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- q. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:156) prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Setiap siswa memiliki minat pada bidang tertentu baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Jika seseorang mempunyai minat pada bidang tertentu, maka akan mempunyai motivasi untuk mewujudkan minatnya tersebut. Bila

seseorang sudah memiliki motivasi untuk belajar maka dia akan melakukan aktifitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik.

Siswa yang sudah memiliki motivasi intrinsik akan dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa sadar bahwa belajar adalah penting. Lain halnya dengan siswa yang motivasi intrinsiknya rendah yaitu malas belajar. Bagi siswa ini membutuhkan motivasi ekstrinsik dari pihak luar seperti guru, teman dan orang tua. Dengan adanya motivasi dari pihak luar dapat membuat siswa rajin belajar.

c. Motivasi berupa ujian lebih baik daripada hukuman.

Setiap orang akan senang bila hasil belajarnya dipuji oleh orang lain. Begitu juga seorang siswa, jika hasil belajarnya diberikan pujian maka dia akan merasa senang. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan terhadap karya orang lain. Dengan begitu akan menambah semangat orang lain untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Lain halnya jika siswa diberikan hukuman. Dengan hukuman seseorang akan merasa salah dan tidak dihargai. Selain itu, dengan hukuman dapat menurunkan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Seorang guru yang sudah berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan siswa, sehingga dapat memancing semangat

belajar untuk gemar belajar. Siswa pun menjadi giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya dari belajarnya akan berguna tidak hanya kini tetapi juga di masa yang akan datang.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Setiap orang mempunyai tingkat motivasi yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Begitu pula dengan siswa ada yang rajin belajar dan ada pula yang malas belajar. Tinggi rendahnya motivasi tersebut dijadikan indikator baik dan buruknya prestasi yang diraih. Jika motivasi belajarnya tinggi maka prestasi belajarnya pun tinggi. Sebaliknya jika motivasi belajarnya rendah maka prestasi belajarnya pun rendah.

Kedua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi pada prinsipnya dapat dikuatkan baik dari dalam maupun dari luar individu. Motivasi yang berasal dari dalam akan lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar.

## **6. Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar**

Dalam proses interaksi belajar – mengajar, baik motivasi instrinsik maupun motivasi esktrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar

tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat. Wasty Soemanto (1998:113) mengatakan, bahwa guru – guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan – peranan kehormatan, piagam – piagam prestasi, pujian, dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid – murid agar mau belajar. Adakalanya guru – guru mempergunakan teknik – teknik tersebut secara tidak tepat.

Menurut A.M Sardiman (2005:74) ada beberapa bentuk - bentuk motivasi belajar yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut.

#### 1. Memberi Angka

Angka dimaksudkan sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa

mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

## 2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang – kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif – motif tertentu.

## 3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk mencaptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua anak didik dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap anak didik aktif sebagai subyek yang memiliki tujuan. Anggota kelompok untuk setiap kelompok belajar jangan terlalu banyak karena hal itu kurang efektif. Iklim kelas yang



kreatif dan didukung dengan anak didik yang haus ilmu sangat potensial menciptakan masyarakat belajar di kelas. Kompetisi yang sehat pun berlangsung di kalangan anak didik; jauh dari sifat malas dan kemunafikan. Tidak ada lagi beredar isu tugas selesai karena nyontek dikalangan pelajar.

4. *Ego – Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subyek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras jadi karena harga dirinya.

5. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh – jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

#### 6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

#### 7. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat – buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

#### 8. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu

anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Akan tetapi baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

#### 9. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tertentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

#### 10. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adayang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

#### 11. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna

dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

## **7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Di dalam kehidupan sehari-hari motivasi banyak dipelajari, termasuk motivasi dalam belajar. Oleh karena itu motivasi belajar dapat timbul tenggelam atau berubah, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2003:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

### **1. Cita-cita atau Aspirasi**

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

### **2. Kemampuan Belajar**

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

### **3. Kondisi Siswa**

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat sekolah tidak

sarapan, mungkin karena malam harinya begadang atau mungkin sedang sakit.

#### 4. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi guru hal ini penting, karena guru terlibat langsung dalam pembelajaran siswa. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk memotivasi belajar siswa.

#### 5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam belajar, dan lain-lain.

#### 6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi belajar siswa, dan lain-lain.

### **8. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Seperti diketahui, motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya. Pada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik, kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan

siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, upaya menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar, khususnya oleh guru merupakan suatu hal yang perlu dan wajar.

Menurut Max Darsono (2001:62) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan Penerapan Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip yang terkait dalam proses belajar, misalnya perhatian siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, materi pelajaran yang merangsang, dan lain-lain. Agar motivasi belajar siswa meningkat, hendaknya guru berusaha menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga perhatian, keterlibatan siswa, dan lain-lain yang termasuk prinsip belajar dapat berfungsi secara optimal.

2. Mengoptimalkan Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar maksudnya adalah unsur-unsur yang keberadaannya dapat berubah-ubah, dari tidak ada menjadi ada, dari keadaan lemah menjadi menguat. Unsur-unsur ini meliputi bahan mengajar dan upaya pengadaannya, alat bantu mengajar dan upaya pengadaannya, suasana belajar dan upaya pengembangannya, kondisi siswa dan upaya penyiapannya.

### 3. Mengoptimalkan Pemanfaatan Pengalaman yang Telah Dimiliki Siswa

Siswa lebih senang mempelajari materi pelajaran yang baru, apabila siswa mempunyai latar belakang untuk mempelajari materi baru tersebut. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih contoh-contoh untuk menjelaskan suatu konsep baru, contoh-contoh ini hendaknya banyak terdapat di lingkungan siswa.

### 4. Mengembangkan Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Setiap siswa mempunyai cita-cita dalam belajar. Namun tidak semua siswa dapat mencapai kesuksesan tersebut. Kesuksesan biasanya dapat meningkatkan aspirasi, dan kegagalan mengakibatkan aspirasi rendah. Untuk meningkatkan aspirasi ini, hendaknya guru tidak menjadikan siswa selalu gagal. Kegagalan yang berkepanjangan menyebabkan siswa menjadi tidak bergairah dalam mencapai cita-citanya. Sebaiknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merumuskan tujuan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga motivasi mereka untuk mencapai tujuan itu lebih kuat.

Motivasi belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pengaruh dari faktor lain. Motivasi belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dalam dirinya yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pembahasan ini

disebut motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar siswa. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Upaya meningkatkan motivasi belajar berhubungan dengan *field trip* berbasis lingkungan, karena dengan *field trip* berbasis lingkungan siswa akan melakukan pengamatan secara langsung dan terlibat secara langsung dan berinteraksi secara langsung sehingga lebih menyentuh dan mendorong motivasi belajar siswa. Kaitannya dalam BK, guru BK harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Situasi belajar untuk memotivasi anak didik bisa dilakukan dengan *field trip* berbasis lingkungan.

## **B. Bimbingan Kelompok *Field Trip* Berbasis Lingkungan**

### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok *Field Trip* Berbasis Lingkungan**

Menurut Winarno Surakhmad (1986:135), dengan metode *field trip*, guru mengajak siswa ke suatu tempat (objek) tertentu untuk mempelajari sesuatu dalam rangka suatu pelajaran di sekolah. Berbeda dengan darmawisata, di sini para siswa sekedar pergi ke suatu tempat untuk rekreasi. Metode *field trip* berguna bagi siswa untuk membantu mereka memahami kehidupan riil dalam lingkungan beserta segala masalahnya. Misalnya, siswa diajak ke museum, kantor, percetakan, bank, pengadilan, atau ke suatu tempat yang mengandung nilai sejarah/kebudayaan tertentu.



Menurut Suwarna (2006:114), metode *field trip* merupakan cara yang dilakukan guru dengan mengajak siswa ke objek tertentu untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah. Objek *field trip* adalah tempat atau objek tertentu yang memiliki nilai akademis, sehingga dapat difungsikan sebagai laboratorium, sebagai tempat untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang memang benar-benar terjadi. Objek *field trip* tersebut antara lain: museum, bank, perusahaan, pasar, pengadilan, candi, pusat kerajinan, pelabuhan, pusat peninggalan, stadion, dan lain-lain.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:105), Objek dari *field trip* ini dapat dilakukan di perkebunan, museum, pabrik, bengkel, tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya. Metode *field trip* mempunyai sinonim kata, antara lain widya wisata dan study tour. Terkadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak untuk ke luar kelas (sekolah), hal ini bertujuan untuk meninjau tempat-tempat tertentu atau objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran. Hal ini diharapkan bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar memperdalam pelajarannya dengan melihat realitanya.

Menurut Roestiyah (2001:85), *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik *field trip*, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

Menurut Roestiyah (2001:85), teknik *field trip* ini digunakan karena memiliki tujuan yang berkaitan dengan BK yaitu sebagai berikut ; dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:105), pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik *field trip*, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode *field trip* ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. *Field trip* ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.

Menurut Mulyasa (2005:112), *field trip* merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk

memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun *field trip* memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

Menurut Nana Sudjana (1991:210), menyatakan bahwa *field trip* dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. *Field trip* di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contohnya, mengajak siswa ke Balai Desa untuk mengetahui jumlah penduduk dan susunannya pada desa tersebut, selama satu jam pelajaran.

Jadi penggunaan teknik atau bimbingan kelompok *field trip* berbasis lingkungan adalah suatu metode guru BK yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat tertentu yang berdasarkan pada lingkungan di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki objek secara langsung sehingga tingkah laku siswa berubah kearah lebih baik.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Kelompok *Field Trip* Berbasis Lingkungan**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:105), ada beberapa kelebihan *field trip* berbasis lingkungan sebagai berikut :

- a) *Field trip* mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar.

- b) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
- c) Pengajaran dengan metode *field trip* dapat lebih merangsang kreatifitas siswa.
- d) Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:105), juga ada kekurangan *field trip* berbasis lingkungan sebagai berikut :

- a) Fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan siswa di sekolah.
- b) Biaya yang digunakan untuk acara ini lebih banyak.
- c) Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.
- d) Memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama *field trip*.
- e) Dalam *field trip* sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan.
- f) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Dapat disimpulkan bahwa *field trip* berbasis lingkungan memiliki keunggulan menurut Roestiyah (2001:85), sebagai berikut: (a) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas

pada objek *field trip* itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal mana tidak mungkin diperoleh disekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau ketrampilan mereka, (b) Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka, (c) dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktek, (d) Dengan objek yang ditinjau itu siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Penggunaan *field trip* berbasis lingkungan ini masih juga ada keterbatasan yang perlu diperhatikan atau diatasi agar pelaksanaan teknik ini dapat berhasil guna dan berdaya guna, ialah sebagai berikut : *field trip* biasanya dilakukan di luar sekolah, sehingga mungkin jarak tempat itu sangat jauh di luar sekolah, maka perlu mempergunakan transportasi, dan hal itu pasti memerlukan biaya yang besar. Juga pasti menggunakan waktu yang lebih panjang daripada jam sekolah, maka jangan sampai mengganggu kelancaran rencana pelajaran yang lain. Biaya yang tinggi kadang-kadang tidak terjangkau oleh siswa maka perlu bantuan dari sekolah. Bila tempatnya jauh, maka guru BK perlu memikirkan segi keamanan, kemampuan pihak siswa untuk menempuh jarak tersebut, perlu

dijelaskan adanya aturan yang berlaku khusus di proyek ataupun hal-hal yang berbahaya.

### **3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok *Field Trip* Berbasis Lingkungan**

Menurut Abu Ahmadi (2004:22), sebelum *field trip* dilaksanakan hendaknya guru telah memberikan orientasi umum mengenai objek yang akan dikunjungi dan mengadakan perencanaan yang matang mengenai pemilihan objek yang menarik dan ada hubungannya dengan pelajaran disekolah.

*Field trip* berbasis lingkungan digunakan dan dikembangkan sebagai metode pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Mulyasa (2005:112) adalah:

- a) Menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar mengajar,
- b) Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah,
- c) Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai paedagogis,
- d) Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam *field trip* menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, jika ya, *field trip* dapat dilaksanakan,
- e) Membuat dan mengembangkan program *field trip* secara logis, dan sistematis,

- f) Melaksanakan *field trip* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif.
- g) Menganalisis apakah tujuan *field trip* telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan *field trip* dan catatan untuk bahan *field trip* yang akan datang.

Menurut Roestiyah (2001:85), agar penggunaan *field trip* berbasis lingkungan dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Persiapan, dimana guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin objek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan,
- b) Pelaksanaan *field trip* berbasis lingkungan, dimana pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah ditentukan bersama, mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi, demikian pula tugas-tugas

kelompok sesuai dengan tanggungjawabnya, serta memberi petunjuk bila perlu,

- c) Akhir *field trip*, pada waktu itu siswa mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil *field trip*, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindaklanjuti hasil kegiatan *field trip* seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya.

Pelaksanaan *field trip* berbasis lingkungan menurut bimbingan dan konseling ini digunakan dan dikembangkan sebagai metode bimbingan kelompok berbasis lingkungan. Dimana siswa perlu diajak belajar keluar kelas, agar siswa tidak jenuh untuk belajar. Karena apabila jenuh dapat menimbulkan stress pada siswa, sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa rendah.

*Field trip* berbasis lingkungan hendaknya dilakukan dengan tertib. Setiap orang supaya melakukan tugasnya, baik mengumpulkan bahan maupun mencatat yang kemudian akan di laporkan kepada kelompok atau kelas. Mengerjakan tugas dapat dilakukan perorangan ataupun kelompok kecil. Setiap orang hendaknya mengecek tugasnya yang telah disiapkan sebelumnya apakah telah dilakukan atau belum. Sehingga dengan melaksanakan *field trip* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya



dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

#### **4. Tindakan Lanjut Bimbingan Kelompok *Field Trip* Berbasis Lingkungan**

*Field trip* berbasis lingkungan ini tidak berakhir pada waktu meneliti kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan tertulis, melainkan perlu diikuti dengan suatu tindak lanjut. Hal ini penting karena apa yang diamati seseorang atau kelompok tertentu belum tentu diamati yang lain. Sedangkan tujuan *field trip* supaya semua orang mengetahui semua aspek yang diselidiki. Karena itu dalam tindak lanjut ini perlu ada presentasi atau laporan kelompok yang diikuti dengan tanya jawab dan diskusi.

Bahkan ada kalanya seseorang mendemonstrasikan hasil penelitiannya. Juga di dalam tindak lanjut ini diadakan penilaian tentang kegiatan mereka, apakah *field trip* itu berjalan lancar, tertib dan bermanfaat? Kekurangan – kekurangan apa yang dirasakan dan bagaimana kemungkinannya untuk memperbaikinya.

#### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu faktor internal pendidikan yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan

perubahan. Adapun komponen dari motivasi belajar adalah upaya pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional, usaha tertentu sebagai akibat motivasi, dan kebutuhan.

Realita yang ada pada siswa kelas XI SMA Al Muayyad Surakarta, ada beberapa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hal tersebut diperkuat dengan rendahnya nilai mata pelajaran yang mereka dapatkan.

Salah satu treatment guru BK yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar pada siswa adalah dengan bimbingan kelompok *field trip* berbasis lingkungan. Bimbingan kelompok *field trip* berbasis lingkungan adalah suatu metode guru BK yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat tertentu yang berdasarkan pada lingkungan di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki objek secara langsung sehingga tingkah laku siswa berubah kearah lebih baik.

Metode ini menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada para siswa. Berbeda dengan pendekatan pengajaran melalui ceramah yang tanpa simulasi dan sering kali sulit dimengerti. Pendekatan melalui pendekatan *field trip* memudahkan pemahaman guru BK tentang konsep manajemen pembelajaran karena metode ini berhubungan dengan perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik pada siswa kelas XI SMA Al Muayyad Surakarta. Oleh karena ketiga

modalitas ini secara aktif terlibat langsung dalam merekam suatu hal yang dipelajari.

Dalam penggunaan metode yang baru pada siswa kelas XI SMA Al Muayyad Surakarta, yaitu bimbingan kelompok *field trip* berbasis lingkungan menjadikan apa yang mereka pelajari akan lebih bisa terinternalisasi dengan baik. Melalui *field trip* berbasis lingkungan, siswa memiliki peluang untuk berlatih bersikap terbuka, menumbuhkan inisiatif, empati terhadap sekitarnya, resolusi konflik, serta memahami tabiat/kebiasaan orang lain, mengingat selama ini interaksi siswa dengan lingkungan sosial adalah sangat terbatas.

Upaya meningkatkan motivasi belajar berhubungan dengan *field trip* berbasis lingkungan, karena dengan *field trip* berbasis lingkungan siswa akan melakukan pengamatan secara langsung dan terlibat secara langsung dan berinteraksi secara langsung sehingga lebih menyentuh dan mendorong motivasi belajar siswa.

Dari *field trip* berbasis lingkungan ini, murid-murid dapat mengenal dan mengamati secara langsung dari dekat objek situasi yang menarik perhatiannya, dan hubungannya dengan pelajaran sekolah. Melalui *field trip* berbasis lingkungan ini, murid-murid mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, berorganisasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam BK, kegiatan seperti ini akan bisa

menjadi ”modal dasar” untuk bisa meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA Al Muayyad Surakarta.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “bimbingan kelompok *field trip* berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA Al Muayyad Surakarta.”